

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

PERANAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS ANAK TUNAGRAHITA KELAS III SEKOLAH DASAR DI SLB-C AKW II SURABAYA

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh
Nurmaya
NIM. 14010044094

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2018**

PERANAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS ANAK TUNAGRAHITA KELAS III SEKOLAH DASAR DI SLB-C AKW II SURABAYA

Nurmaya dan Zaini Sudarto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

nmaya894@gmail.com

ABSTRACT

The nursing pattern was the form of parent's responsibility toward the children which was realized in the form of treatment and handling to them suitable with the necessity to the children's growth and development steps. One of the fulfilling necessity forms which needed to be given to mentally retardation children's parent i.e. at the moment the development of the children's biology aspect happened. The mentally retardation children would experience hormone maturity, reproduction maturity, and sexual maturity. If they had not been given the right education they would have had impact to the children's sexual behavior.

The research purposes were to describe the nursing pattern of mentally retardation children's parent in SLB C AKW II Surabaya, to describe the mentally retardation children's sexual behavior in applying sex education in the daily life, and to describe the parent's nursing pattern in sex education of mentally retardation children of third class elementary school in SLB C AKW II Surabaya.

This research used descriptive method with qualitative approach. The technique of data collection was through interview and observation. The techniques of data analysis used were: data condensation, data presentation, and taking conclusion and verification.

The conclusions of this research were: 1) the forms of nursing pattern used generally were authoritarian nursing pattern, permissive (independent) nursing pattern, and authoritative (wise) nursing pattern, 2) the sexuality development of mentally retardation children experienced development as the normal children. The children experienced either hormone maturity or reproduction organs. However, the developments were not balanced by the development of the intelligence function so that there was not a controller which could limit the children's behavior. Therefore, the mentally retardation children often did a number of different deviating sexual behavior which were only based on happiness without any thinking the impact of their behavior, 3) the parent could not give exact nursing pattern yet in the form of sex education toward mentally retardation children.

Keywords: Parent's nursing pattern, sex education, mentally retardation children

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat karena sifatnya yang mutlak, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan Negara. Bahkan indikator maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, hal penting berupa perencanaan dan pelaksanaan perlu dilakukan dengan cermat serta mempertimbangkan kebutuhan tiap individu ataupun bangsa. Artinya pendidikan tidak hanya diberikan oleh masyarakat umum melainkan seluruh warga Negara termasuk anak dengan keterbatasan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak normal lainnya.

Hal ini dijamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang mengemukakan, bahwa ; Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Pada tahun 2003 kembali mengeluarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

(UUSPN) Pasal 4 Ayat 2 disebutkan ; "Bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak berkebutuhan khusus sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama seperti anak normal pada umumnya dalam hal pendidikan. Undang-undang tersebut juga menjelaskan bahwa anak yang memiliki kelainan atau gangguanpun memiliki kesempatan yang sama dalam hal pendidikan serta pengajaran yang sesuai dengan kekhususan dan kebutuhan yang mereka miliki.

Suran dan Rizzo (1979) (dalam Aziz, 2015:52) berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Artinya mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta,

mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional.

Menurut (Cahya, 2015:4) anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Seorang anak dikatakan anak berkebutuhan khusus jika ia mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam proses tumbuh kembang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, karena memiliki hambatan berupa kelainan fisik, mental atau hambatan lainnya. Dimana dalam aspek pendidikan mereka memerlukan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara tegas perlu di garis bawahi bahwa keterbatasan mereka tidaklah menghapus kenyataan bahwa mereka juga merupakan salah satu warga negara yang memiliki hak untuk mengenyam pendidikan sebagaimana mestinya. Adapun salah satu anak berkebutuhan khusus yang saat ini perlu mendapatkan pendidikan ialah anak tunagrahita.

Anak tunagrahita menurut *American Association on Mentally Retardation-AAMR* (dalam Smith, Ittenbach & Patton, 2002:56) adalah :

“Mental retardation refers to substansial limitations in present functioning. It is characterized by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skill areas: communication, self-care, home living, social skills, community use, self-direction, health and safety, functional academics, leisure, and work. Mental retardation manifest before age 18”. (AAMR, 1992).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa tunagrahita mengacu pada keterbatasan fungsi intelektual secara signifikan dan keterbatasan pada keterampilan adaptif dua atau lebih. Keterampilan adaptif meliputi komunikasi, merawat diri, kehidupan dirumah, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengurus diri, akademik, waktu luang, dan kerja. Ketunagrahitan muncul sebelum usia 18 tahun.

Pendapat tersebut didukung oleh Papalia dkk (2001) (dalam Surna dan Pandeiro, 2014:220) yang mengemukakan bahwa tunagrahita adalah kemampuan kognisi anak secara signifikan tidak

berfungsi secara normal yang diindikasikan melalui nilai IQ berkisar atau di bawah 70. Kemampuan beradaptasi sangat terbatas, seperti dalam berkomunikasi, keterampilan sosial, dan merawat diri sendiri serta tampak pada usia di bawah 18 tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita yaitu anak dengan hambatan intelektual, atau intelegensinya jauh di bawah rata-rata anak normal seusianya, sehingga anak mengalami beberapa permasalahan terutama dalam kemampuan adaptif maupun kognisinya.

Hal yang belakangan ini perlu menjadi perhatian khusus pada anak tunagrahita yang sedang tumbuh dan berkembang ialah pada masalah seksualitasnya, dimana menurut Pangkahila (1998) dalam jurnal pendidikan khusus Vol.2 No. 1 (2006:307) mengatakan bahwa Seksualitas mengalami perkembangan sebagaimana tubuh dan jiwa, seksualitas harus berkembang secara selaras dengan perkembangan tubuh dan jiwa, kalau perkembangan ini tidak selaras, dapat terjadi berbagai gangguan atau penyimpangan seksual. Bagi tunagrahita perkembangan seksualnya juga muncul sejak masa bayi, karena secara fisik mempunyai perkembangan yang sama dengan anak normal. Apabila dilihat dari kemampuan mentalnya, berada dibawah normal maka tingkah lakunya masih seperti anak-anak. Kemampuan maksimalnya sama seperti anak normal usia 12 tahun, sehingga perilakunya nampak tidak seimbang.

Endang Ekowarni (1984) dalam jurnal pendidikan khusus Vol.2 No.1 (2006:308) mengatakan bahwa tingkat kemampuan mental seorang anak tunagrahita berpengaruh pada bentuk perilaku seksualnya, semakin rendah kemampuan mentalnya, reaksinya semakin terbuka, langsung dan spontan, karena dorongan naluriannya tidak dikontrol dan dikendalikan oleh kesadaran diri yang diatur oleh fungsi kecerdasannya. Kondisi seperti itu memungkinkan anak tunagrahita akan berperilaku seksual yang masih mengikuti kesenangan sesaat dan kurang dapat bertanggungjawab serta kurang dapat berpikir secara dewasa dalam jangka panjang, maka sering timbul masalah dalam perilaku seksualnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sering terjadinya perilaku seksual yang menyimpang pada anak tunagrahita terjadi akibat adanya perkembangan seksual yang tumbuh sesuai dengan usia asli, namun tidak diimbangi dengan perkembangan pada usia mentalnya sehingga kedua hal tersebut menjadi tidak

seimbang dan cenderung mendorong anak melakukan hal-hal yang berlandaskan rasa senang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, anak dirasa membutuhkan sebuah *controller* yang lebih spesifik dan tersistem untuk meminimalisir aktivitas penyimpangan seksual. Perlu adanya pemberian pendidikan khususnya pendidikan seks bagi anak tunagrahita.

Dalam jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia (Maryuni, 2016:136) mengatakan bahwa Pendidikan seks mutlak diperlukan dalam rentang usia manusia. Sejak lahir setiap manusia mempunyai perangkat yang berkaitan dengan organ reproduksi, sehingga ilmu untuk memahami seksualitas secara benar sangat diperlukan, sesuai dengan tahap perkembangannya, anak mulai menunjukkan kesadaran minat terhadap perbedaan fisik laki-laki dan perempuan pada saat usia 6-7 tahun. Pada usia 8 tahun anak mulai menyinggung masalah seks. Usia 9 tahun anak mulai berbicara tentang seks dengan teman sebayanya. Pada usia 10 tahun terutama pada anak perempuan sudah belajar mengenai menstruasi dengan teman sebayanya, begitupun anak laki-laki sudah mulai membicarakan mengenai hubungan seks, (dalam jurnal Ners dan Kebidanan 2016:136).

Perkembangan seperti inipun sedikit banyak juga terjadi pada anak tunagrahita karena berdasarkan usia kelahiran atau (*chronological age*) anak tunagrahita tetap tumbuh dan berkembang pada aspek kematangan seksualnya. Perbedaan yang sedikit terlihat hanya pada aspek penyalurannya, jika pada anak normal mereka mampu menahan serta membatasi diri namun pada anak tunagrahita mereka cenderung lebih terbuka serta agresif terhadap lawan jenisnya.

Apabila tidak diberi pemahaman sejak dini pada anak tunagrahita mengenai pentingnya pendidikan seks jelas akan mengakibatkan mereka cenderung melakukan penyimpangan seksual ketika berada dalam lingkungan sosialnya. Hal seperti ini juga dapat membuat anak sulit diterima oleh lingkungan. Kemungkinan terburuknya pun akan menjerumuskan anak tunagrahita ke dalam kasus pelecehan seksual, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman mereka tentang seberapa penting batasan-batasan yang harus ia pahami dan lakukan pada saat perkembangan seksualnya terjadi. Seperti yang terjadi dewasa ini Komisioner KPAI Jasra Putra mengungkapkan ; data menunjukkan bahwa pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada tahun 2015, sementara pada 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat

sebanyak 116 kasus. Artinya semakin kurang pemahaman anak terhadap pendidikan seks maka akan semakin mempermudah anak untuk terjerumus dalam kasus-kasus pelecehan seksual seperti yang terjadi dewasa ini.

Menurut Michael Rubenstein (1992) dalam (Suyanto, 2013:262) yang dimaksud pelecehan seksual adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima. Jadi pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual tidak selalu berupa tindak perkosaan atau kekerasan seksual. Bentuk pelecehan seksual bisa bermacam-macam mulai dari sekedar mencolek perempuan yang sedang berjalan, memandang dengan mata seolah sedang menyelidiki tiap-tiap lekuk tubuh, meraba-raba sebagian tubuh yang sensitif memperlihatkan gambar porno, dan sebagainya sampai bentuk tindak kekerasan seksual berupa perkosaan.

Adapun beberapa konsep pendidikan seks yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita ialah berupa pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, kondisi fisik antara laki-laki dan perempuan, menumbuhkan rasa malu pada anak sehingga mereka terbiasa menjaga auratnya agar tidak terlihat oleh lawan jenisnya, mengajarkan batasan-batasan antara yang bukan mahramnya seperti tidak boleh memeluk atau mencium teman lawan jenisnya, mengajarkan anak etika bermain dan bercengkrama baik dengan saudara, orang tua maupun teman-temannya, etika bercengkrama tersebut dapat disampaikan dengan melarang dan mengarahkan anak untuk tidak menyentuh bagian-bagian vital seperti kelamin, payudara, pinggul, dan sebagainya saat bermain. Begitu pula ketika tidur, biasakan anak selalu menutup auratnya dengan sopan dan orang tua hendaknya tidak bertelanjang ketika tidur bersama anak, serta orang tua harus waspada terhadap anak-anak ketika tidur di kamar orang tuanya, karena dikhawatirkan melihat sesuatu yang tidak inginkan seperti hubungan alami antara ayah dengan ibunya ditempat tidur mereka, setelah anak berusia diatas 5 tahun orang tua hendaknya memisahkan tempat tidur anak dengan kedua orang tuanya atau dengan saudara kandung yang memiliki jenis kelamin berbeda, pada substansinya hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan, terakhir berupa pembelajaran mengenai etika meminta izin seperti ketika anak hendak masuk ke kamar saudara yang berbeda lawan jenis ataupun ke kamar orang tua.

Thomas Lickona (1991) (dalam Wahyudin, 2012:490) menceritakan bahwa ada seorang guru Taman Kanak-kanak mengatakan kalau ada seorang bocah di kelasnya yang suka mengintip roknya dan menyentuhnya dengan cara yang secara seksual tidak tepat. Ketika guru ini meminta ibu dari anak yang bersangkutan untuk menemuinya di sekolah, ibunya datang dan “berpikiran kalau melakukan ‘pemasan’ dengan guru itu lucu.” Kejadian seperti kasus ini merupakan salah satu bukti bahwa pendidikan seks untuk anak terutama anak tunagrahita bukan hanya diberikan oleh lembaga pendidikan formal seperti sekolah melainkan pola asuh orang tua juga sangat dibutuhkan untuk mencegah anak tunagrahita agar tidak terseret dalam perilaku menyimpang khususnya pada aspek seksualitas.

Menurut Djamarah (2014:51), dalam bukunya menjelaskan pola asuh merupakan perlakuan-perlakuan orang tua yang diberikan sejak lahir hingga dewasa sebagai upaya dalam menjaga dan membimbing anak. Pola asuh bukan suatu perlakuan yang sementara dan secara singkat diberikan kepada anak, namun perlakuan tersebut dilakukan selama waktu yang cukup lama sehingga dapat membentuk kepribadian anak. Pola asuh dan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks secara dini pada anak merupakan hal yang paling penting, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam kehidupan anak. Pendidikan seksual pada anak tunagrahita perlu dilakukan sedini mungkin dengan pemilihan waktu yang tepat. Orang tua mempunyai peran yang besar dalam penyampaian informasi mengenai pendidikan seks secara dini pada anak-anak mereka.

Dari banyaknya bentuk pola asuh ada tiga macam pola asuh yang secara umum sering diterapkan atau digunakan orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak khususnya dalam hal pendidikan seks yang pertama pola asuh authoritarian disini orang tua cenderung keras, memberi control yang tinggi kepada anak serta sering memberikan hukuman kepada anak. Seperti halnya ketika anak masuk ke kamar orang tua tanpa izin maka orang tua akan langsung membentak anak, memukul tangan anak ketika anak menyentuh anggota tubuh lawan jenisnya, tidak mau mendengarkan anak ketika ingin bercerita, membatasi ruang gerak anak untuk tidak bermain dengan temannya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Pola asuh yang kedua yaitu pola asuh permissive disini orang tua cenderung kurang memberi kontrol kepada anak dan cenderung

membiarkan atau mengizinkan anak untuk melakukan atau berbuat apapun, seperti membiarkan anak menonton acara tv yang tidak sesuai usianya, membiarkan anak tidur sekamar dan sekasur dengan orang tua bahkan hingga anak semakin besar, membebaskan anak keluar masuk kamar orang tua, membiarkan anak bersikap agresif ke lawan jenisnya seperti merangkul, memeluk dan mencium temannya, serta tidak pernah memberikan penjelasan kepada anak perihal mahram, sehingga anak tidak memiliki batasan dalam pergaulannya dengan lawan jenis.

Pola asuh yang terakhir ialah pola asuh authoritative disini orang tua mengetahui kebutuhan anak dalam perkembangan seksualitasnya sehingga banyak memberikan penjelasan kepada anak agar anak tidak melakukan perilaku seksual yang tidak diinginkan, sering bertanya dan menjawab pertanyaan anak mengenai rasa ingin tahu anak terhadap seks, membiasakan anak bersikap bertanggung jawab seperti ketika anak masuk kamar orang tua tanpa izin maka anak harus meminta maaf, mengajarkan rasa malu pada anak ketika aurat/anggota tubuh diliat oleh orang lain.

Pentingnya pendidikan seks diberikan oleh orang tua ialah karena orang tua secara psikologis mempunyai kedekatan emosional dengan anak. Semakin sering terjadi percakapan tentang seks antara ibu dan anak, tingkah laku seksual anak akan semakin bertanggung jawab karena telah diberikan pengetahuan atau pandangan mengenai batasan-batasan dalam tingkah laku seksual sehari-hari yang harus mereka patuhi. Namun yang seringkali terjadi dewasa ini kelahiran serta keberadaan anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita di tengah keluarga menimbulkan masalah yang cukup berat.

Janeth W. Lerner (2006:153) dalam jurnal pendidikan khusus (2009:76) mengatakan bahwa fase tidak menerima ditandai dengan shock, ketidakpercayaan akan kenyataan, pengabaian, dan rasa marah kerap kali menjadi perasaan yang dialami orang tua ketika mengetahui anaknya mengalami kebutuhan khusus. Kondisi tidak menerima tersebut akan menjadikan pola asuh terhadap anak tunagrahita menjadi tidak maksimal. Bahkan cenderung menjadi penyebab masalah emosional keluarga. Masalah lain yang berhubungan dengan pengabaian orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah anak berada pada usia sekolah, dan orang tua cenderung menyerahkan pengasuhan dan penanganan anaknya secara total pada pihak sekolah. Padahal kesinambungan penanganan di sekolah dan

dirumah sangat penting bagi kemajuan belajar anak tunagrahita.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SLB-C AKW II Surabaya, kasus yang peneliti temukan terdapat 6 anak tunagrahita di kelas III SDLB-C. dari 6 anak ini ada 3 anak (CA diatas 11 tahun) yang sering melakukan penyimpangan seksual seperti berani menyentuh, menggandeng, merangkul, dan meraba bagian tubuh lawan jenisnya baik teman sesama anak tunagrahita maupun terhadap orang yang lebih tua darinya. Bahkan beberapa anak tunagrahita laki-laki berani mengajak lawan jenisnya yaitu teman sesama tunagrahita masuk bersama-sama ke dalam toilet ketika hendak buang air kecil. Hal ini pun di dukung oleh hasil wawancara terhadap guru wali kelas III yang menyatakan bahwasanya kejadian-kejadian seperti ini kerap kali terjadi.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Tunagrahita Kelas III Sekolah Dasar di SLB-C AKW II Surabaya.”

METODE

Pendekatan penelitian mengenai peranan pola asuh orang tua terhadap pendidikan seks anak tunagrahita ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena peneliti menyoroti masalah yang terkait masalah perilaku dan peranan manusia yakni peranan pola asuh orang tua dan pendidikan seks anak tunagrahita, sehingga rincian tentang fenomena tersebut sulit diungkapkan jika menggunakan pendekatan lainnya atau pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015:9) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek secara alamiah, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh dari lapangan dan dipaparkan sesuai dengan kenyataan data yang ada (Wahyudi dan Sujarwanto, 2014:28) mengatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah membuat suatu gambaran keadaan atau suatu kegiatan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap fenomena-fenomena atau faktor-faktor dari karakteristik suatu populasi daerah tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kelas 3 yang ada di SLB-C AKW II Surabaya, orang tua anak tunagrahita dan guru kelas anak tunagrahita. Adapun jumlah orang tua anak tunagrahita yang bisa di wawancarai sebanyak 3 orang, jumlah guru kelas atau wali kelas total 2 orang guru yaitu wali kelas 3A dan 3B yang bisa diwawancarai. 3 anak tunagrahita yang digunakan sebagai subjek terdiri dari seluruh anak kelas 3 SDLB-C. Selain itu data atau informasi juga dikumpulkan melalui aktivitas peristiwa atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Peristiwa atau aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku seksual anak tunagrahita ketika berada disekolah maupun diluar sekolah serta perilaku orang tua anak tunagrahita yang menunjukkan pola asuhnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang termasuk dalam kategori *in depth interview*. Teknik wawancara ini dipilih karena pelaksanaannya lebih bebas dan dapat menemukan permasalahan secara lebih terperinci (Sugiyono, 2015:233). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru kelas untuk mencari tahu permasalahan penyimpangan seksual seperti apa yang sering dilakukan oleh anak tunagrahita ketika berada disekolah serta dilakukan kepada orang tua anak tunagrahita untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak tunagrahita dalam memberikan pendidikan seks terhadap sang anak. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2013: 203). Menurut Faisal (1990) (dalam Sugiyono, 2015:226) Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar dan observasi tak terstruktur. Dalam penelitian ini akan menggunakan observasi partisipatif dimana dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati. Sambil mengamati peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Disini peneliti bisa berperan menjadi guru di dalam kelas dan melaksanakan proses pembelajaran bersama guru di dalam kelas, sehingga anak yang sedang diobservasi atau diamati tidak sadar bahwa dirinya sedang diamati. Tujuan observasi di sekolah ialah guna memperhatikan perilaku anak dalam aspek seksualitasnya setelah mendapatkan pendidikan seks dari orang tua, maupun tingkah laku yang

berhubungan dengan tindakan seksual menyimpang yang sering dilakukan anak. Kemudian observasi juga dilakukan dirumah untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak tunagrahita.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:31-32) ada tiga aktivitas dalam proses analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi data adalah meliputi pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan atau mentransformasikan seluruh data yang muncul dalam kegiatan penelitian. Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yakni penyajian data. Dan menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2015:249) yang paling sering digunakan dalam menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Namun, dalam penyajian data dapat disajikan dalam bentuk matrik, grafik, chart, dan network (jejaring kerja) (Miles, dkk, 2014:32) langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Menarik kesimpulan/Verifikasi (*conclusion drawing /verifying*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini membahas tentang peranan pola asuh orang tua terhadap pendidikan seks anak tunagrahita. Adapun yang menjadi aspek utama dalam penelitian ini ialah bagaimana pola asuh orang tua anak tunagrahita di sekolah tersebut, bagaimana orang tua dalam memberikan materi pendidikan seks kepada anak, dan bagaimana perilaku seksual anak dilingkungan sekolah.. Adapun hasil penelitian merupakan paparan data secara deskripsi dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dalam kurun waktu satu bulan.

Berikut adalah penggambaran hasil wawancara dan observasi dengan orang tua dan guru anak tunagrahita di SLB-C AKW II Surabaya. Hasil akan memaparkan data yang diperoleh selama penelitian sesuai obyek penelitian yang meliputi : pola asuh orang tua anak tunagrahita kelas III sekolah dasar di SLB-C AKW II Surabaya, perilaku seksual anak tunagrahita kelas III sekolah dasar di SLB-C AKW II Surabaya dalam menerapkan pendidikan seks di kehidupan sehari-harinya, dan pola asuh orang tua terhadap pendidikan seks anak tunagrahita kelas III sekolah dasar di SLB-C AKW II Surabaya.

1. Pola Asuh Orang Tua Anak Tunagrahita

Pada dasarnya setiap orang tua menerapkan bentuk pola asuh yang berbeda-beda. Dimana setiap orang tua beranggapan bahwa bentuk pola

asuh yang diterapkan tersebut ialah bentuk pengasuhan yang paling tepat untuk ia berikan terhadap anaknya. Hasil wawancara dengan RW pada tanggal 2 mei 2018 menyatakan bahwa RW menerapkan pola asuh *authoritative* dalam mendidik dan mengasuh anak. Dimana beberapa bentuk pola asuh tersebut disini ialah RW tidak pernah bersikap kasar ataupun keras kepada anak, mampu menempatkan diri kapan harus tegas dan kapan harus lembut kepada anak, RW menyatakan bahwa ia sekalipun tidak pernah memukul atau membentak anak. Karena bagi RW mendidik anak dengan cara kasar atau keras hanya akan membuat mental anak semakin *down* dan membuat kepercayaan diri anak dalam mengeksplor kemampuannya menjadi hilang. RW merupakan salah satu dosen bimbingan konseling di salah satu perguruan tinggi di Surabaya, dan RW sampai saat ini aktif dalam suatu organisasi yang menaungi anak-anak berkebutuhan khusus. Dari organisasi inilah ia mendapatkan banyak pemahaman dan pengetahuan bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak dengan baik dan benar. Data-data tersebut didukung oleh hasil observasi pada tanggal 3 mei 2018. Dimana RW memang tidak pernah membentak atau memukul anak, RW sangat lembut dan penyayang terhadap anak. Ketika berbicara kepada anak RW berbicara dengan nada suara yang sangat rendah. Mengatur jadwal anak, kapan harus bermain, belajar, menonton TV, dan kapan harus istirahat.

Lebih lanjut hasil wawancara dengan SG pada tanggal 5 mei 2018 menyatakan bahwa SG cenderung menerapkan pola asuh *authoritative* dalam mendidik dan mengasuh anak. beberapa bentuk pola asuh tersebut seperti, memberi kebebasan kepada anak untuk bermain dengan siapa saja tapi tetap dengan kontrol yang tepat, mampu menempatkan diri kapan harus keras dan kapan harus lembut kepada anak, mampu menjadi teman bermain yang baik bagi anak, banyak menghabiskan waktu dirumah bersama anak, serta sering memberikan reward berupa pujian kepada anak ketika anak berhasil melakukan perintah dari SG, karena menurut SG dengan memberikan pujian kepada anak maka anak akan merasa apa yang dia lakukan itu dihargai atau di apresiasi oleh orang tuanya. Belakangan diketahui bahwa meskipun SG hanya lulusan SMA tapi tidak membatasi dirinya untuk terus mencari tahu dan belajar mengenai keadaan anaknya serta bagaimana cara mendidik yang tepat bagi anak. SG seringkali berdiskusi dengan guru kelas mengenai kondisi anak. SG pun ketika dirumah bersama suami aktif mengakses di internet mengenai hal-hal apa saja yang harus diperhatikan ketika mendidik anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita. Namun, data yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 6 mei 2018 menunjukkan bahwa SG tidak selalu menerapkan bentuk pola asuh *authoritative* dalam mengasuh anak.

Melainkan ditemukan bahwa SG masih sering menerapkan pola asuh *permissive* atau bebas seperti, membiarkan anak bermain gadget tanpa kontrol, membiarkan anak menonton TV sepuasnya, dan membiarkan anak keluar rumah tanpa meminta izin terlebih dahulu.

Berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh SH pada saat wawancara pada tanggal 15 Mei 2018 bahwa ia lebih cenderung menerapkan pola asuh *authoritarian* dalam mendidik dan mengasuh anak. Adapun beberapa bentuk pola asuh tersebut ialah SH selalu bersikap keras terhadap anak, sering berteriak atau membentak anak, sering memukul anak terutama ketika anak sulit untuk diperintah atau sulit diberitahu. SH menganggap sia-sia jika memberi perintah atau larangan kepada anak dengan cara lembut atau halus, karena anak sama sekali tidak akan mempedulikan apalagi menjalankan perintah tersebut. Maka dari itu, SH lebih sering bersikap keras kepada anak dengan tujuan agar anak menjadi lebih takut dan patuh terhadap SH. Pernyataan di atas di dukung oleh hasil observasi pada tanggal 16 Mei 2018, dimana SH sangat sering bersikap keras kepada anak. Ketika anak tidak mau mengikuti perintah SH maka SH akan membentak atau bahkan memukul anak. SH tidak pernah memberikan pemahaman-pemahaman sederhana di balik perintah-perintah ataupun larangan yang diberikan. Karena menurut SH anaknya berkebutuhan khusus sehingga sia-sia saja memberikan pemahaman ataupun penjelasan kepada anak, karena anak sudah pasti tidak akan mengerti maksud dari penjelasan-penjelasan tersebut. Hal yang melatar belakangi SH menerapkan pola asuh tersebut ialah karena SH kurang teredukasi mengenai bagaimana seharusnya memberikan pendidikan dan pengasuhan yang tepat bagi anak. SH menutup diri sehingga tidak pernah *sharing* atau berbagi pengalaman terhadap orang tua lainnya yang juga memiliki anak tunagrahita. Maka dari itu pengetahuan SH mengenai cara memberikan pola asuh yang tepat terhadap anak sangat minim. Ia menganggap pola asuh *authoritarian* lah yang terbaik dalam mendidik anak.

2. Perilaku Seksual Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita pada umumnya mengalami berbagai permasalahan yang cukup kompleks, mulai dari masalah akademik, sosial, psikomotor, komunikasi dan lain sebagainya. Permasalahan-permasalahan tersebut di akibatkan oleh tingkat intellegensi anak yang berada jauh dibawah rata-rata anak normal seusianya. Dan salah satu yang juga menjadi permasalahan utama pada anak tunagrahita yang sedang tumbuh dan berkembang ialah masalah pada perilaku seksualnya. Dimana anak tunagrahita akan cenderung memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya, sehingga perilaku seksualnya sulit untuk dikontrol. Hal tersebut terjadi karena anak mengalami

perkembangan dan sesuai usia kelahirannya, dimana anak mengalami kematangan hormone dan organ reproduksinya, namun hal tersebut tidak dikontrol oleh fungsi kecerdasan. Maka dari itu seringnya ditemui anak tunagrahita yang melakukan berbagai macam kasus penyimpangan seksual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak BT sebagai guru kelas AA pada tanggal 9 Mei 2018, diketahui bahwa AA jarang menunjukkan sikap yang kurang baik atau sikap yang mengarah ke perilaku seksual yang menyimpang. Pak BT mengatakan bahwa AA cenderung pemalu dan tertutup ketika berada di dalam kelas, terutama terhadap orang yang baru di kenalnya. Pak BT tidak pernah mendapati anak bersikap agresif terhadap lawan jenisnya. Hal ini di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Mei 2018. Dimana AA bersikap sewajarnya ketika bermain dengan teman lawan jenisnya. Namun masih meminta bantuan guru kelas untuk melepas dan memasang rok ketika hendak ingin buang air. Padahal ketika berada dirumah orang tua AA telah membiasakan AA untuk tidak meminta ayahnya melepas atau memasangkan pakaian, karena auratnya tidak boleh dilihat oleh lawan jenis. Namun ketika disekolah anak tetap meminta bantuan kepada pak BT selaku guru kelasnya untuk melepas dan memasang rok.

Sementara wawancara dengan bu AN sebagai guru kelas IA dan AL pada tanggal 12 dan 18 Mei menyatakan bahwa IA dan AL kerap kali menunjukkan sikap yang kurang wajar ketika berada di kelas. Bu AN sering mendapati AL dan IA bersikap agresif terhadap lawan jenisnya, mereka sering merangkul, memeluk, bahkan sesekali ingin mencium teman lawan jenisnya. AL dan IA pun sering menatap lawan jenisnya dengan tatapan menyelidiki. Terhadap orang dewasa pun AL dan IA berani bersikap agresif seperti memeluk dan mencium ketika mereka merasa tertarik dengan lawan jenisnya tersebut. AL dan IA pun sering mengintip rok teman sekelasnya, dan perilaku terburuknya bu AN pernah mendapati AL menggosok-gosokkan kemaluannya di lantai. Ketika hendak buang airpun AL dan IA masih meminta bantuan terhadap bu AN. Pernyataan-pernyataan tersebut juga di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan selama dua kali pada tanggal 14 dan 22 Mei 2018, bahwa AL dan IA kerap kali bersikap agresif terhadap lawan jenisnya. Baik itu teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa. Ketika mereka merasa lawan jenisnya itu cantik dan menarik, maka tanpa piker panjang mereka akan bersikap agresif seperti merangkul, memeluk dan perilaku lainnya yang secara seksual sangat menyimpang.

3. Pola Asuh Orang Tua terhadap Pendidikan Seks Anak Tunagrahita

Hasil wawancara dengan RW pada tanggal 4 Mei 2018 menyatakan bahwa RW telah menerapkan pola asuh *authoritative* ketika memberikan pendidikan seks pada anak. RW telah menerapkan pola asuh yang sama ketika ia mengasuh anak di luar konteks pendidikan seks. Artinya RW telah mampu konsisten dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan terhadap anak. Beberapa bentuk pola asuh *authoritative* yang di terapkan oleh RW dalam memberikan pendidikan seks kepada anak ialah, RW mulai membiasakan anak nya untuk menutup aurat yaitu memakai jilbab ketika keluar rumah, membiasakan anak untuk tidak lagi tidur sekasur dengan ayahnya, membiasakan anak untuk tidak lagi meminta ayahnya memandikan atau memakaikannya baju, RW memberi pemahaman kepada anak bahwa auratnya tidak boleh terlihat oleh lawan jenisnya termasuk ayahnya. RW membiasakan anak untuk meminta izin ketika hendak masuk ke kamar orang tuanya, dan RW memberi kebebasan kepada anaknya untuk bermain dengan siapa saja termasuk teman lawan jenisnya, namun RW tetap mengontrol setiap kegiatan bermain anak untuk menghindari anak terlibat dalam perilaku-perilaku seksual yang menyimpang. Hal tersebut di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Mei 2018 di rumah RW. Dimana ditemukan bahwa RW memang telah menerapkan pola asuh *authoritative* dalam mendidik dan mengasuh anak, contohnya ketika ada tamu laki-laki di rumah ketika RW mengatakan “nisa dipakai jilbabnya nak”, maka AA akan masuk ke kamar dan mencari jilbabnya kemudian meminta ibunya untuk memasangkannya.

RW meyakini meskipun anaknya berkebutuhan khusus dan intellegensinya berada dibawah rata-rata anak normal seusianya, namun RW percaya bahwa memberikan penjelasan-penjelasan dan pemahaman kepada anak bukanlah suatu hal yang salah atau sia-sia, ia yakin bahwa ketika hal tersebut dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan maka anak akan terdoktrin di pikirannya mengenai aturan-aturan yang diberikan oleh orang tuanya melalui penjelasan-penjelasan sederhana tersebut.

Berbeda dengan pernyataan yang diperoleh dari SG pada tanggal 7 Mei 2018, bahwa ia lebih cenderung menerapkan pola asuh *permissive* dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Artinya SG belum mampu konsisten dalam mendidik dan mengasuh anak. Dimana ketika memberikan pengasuhan kepada anak diluar konteks pendidikan seks SG mampu menerapkan pola asuh *authoritative*, namun ketika menerapkan pendidikan seks SG cenderung mengarah ke pola asuh *permissive*, hal tersebut dilatar belakangi karena adanya pemikiran bahwa anak merupakan anak berkebutuhan khusus dan intellegensinya dibawah rata-rata sehingga tidak memungkinkan

anak untuk melakukan tindakan seksual yang menyimpang, meskipun pada suatu ketika orang tua mendapati anak melakukan tindakan seksual yang menyimpang, orang tua akan menganggap itu suatu hal yang wajar karena anak pun masih tidak paham dengan apa yang dilakukannya. Maka dari itu adanya anggapan bahwa pemberian pendidikan seks terhadap anak berkebutuhan khusus kurang perlu untuk diberikan. Adapun beberapa bentuk pola asuh *permissive* yang sering dilakukan oleh SG ialah, masih membiarkan anak keluar masuk kamar orang tua, membiarkan anak melepas bajunya ketika berada di rumah, membiarkan anak mengakses youtube di gadget tanpa adanya pengontrolan yang tepat, membiarkan anak menonton acara TV yang disukainya, serta masih membiarkan anak untuk tidur sekasur dengannya atau dengan saudara perempuannya. Fakta-fakta tersebut juga di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 6 Mei 2018. Dimana orang tua sangat memberikan kebebasan kepada anak. Anak dibiarkan melakukan apa saja yang disukainya seperti menonton siaran TV apa saja dan memfasilitasi anak gadget sehingga anak puas mengakses youtube. Pada saat pelaksanaan observasi di rumah SG diketahui bahwa anak sedang asik menonton acara TV dewasa yaitu sinetron yang berbau percintaan, sehingga didalamnya terdapat beberapa adegan dewasa yang seharusnya tidak dilihat oleh anak, seperti menggandeng bahkan memeluk lawan jenisnya. Sementara SG dan suami sama sekali tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Lebih lanjut hasil wawancara dengan SH pada tanggal 17 Mei 2018 menyatakan bahwa ia cenderung menerapkan pola asuh *permissive* dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. SH juga dapat dikatakan belum konsisten dalam memberikan pola asuh kepada anak, dimana ketika memberikan pola asuh diluar konteks pendidikan seks ia menerapkan pola asuh *authoritarian* namun dalam memberikan pendidikan seks ia cenderung menerapkan pola asuh *permissive* atau bebas. Beberapa bentuk pola asuh *permissive* tersebut ialah SH membiarkan anaknya bermain dengan siapa saja tanpa adanya pengawasan, SH membiarkan anaknya tidak memakai baju ketika berada di rumah, membiarkan anaknya menonton acara TV apa saja yang disukainya, membiarkan anak tidur sekasur dengannya, serta membiarkan anak berperilaku agresif terhadap lawan jenisnya. Fakta-fakta tersebut didukung oleh hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 20 Mei 2018 yang menunjukkan bahwa SH kerap kali membiarkan anaknya berperilaku agresif terhadap tamu yang berada di rumahnya, SH membiarkan ketika anaknya merangkul atau memeluk tamu tersebut, membiarkan anak tidak memakai baju dihadapan tamu, membiarkan anak menonton acara TV apa saja tanpa adanya pengawasan.

B. Pembahasan

1. Pola asuh orang tua anak tunagrahita

Pola asuh orang tua merupakan bentuk rasa tanggung jawab orang tua kepada anak yang diwujudkan dalam perlakuan dan penanganan kepada anak sesuai dengan kebutuhan pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djamarah (2014:51) bahwa, "pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja." Adanya perbedaan cara pola asuh orang tua menyebabkan perkembangan yang terjadi antara anak yang satu dengan yang lainnya juga berbeda, setiap perkembangan yang terjadi sesuai dengan masing-masing orang tua bagaimana dalam menerapkan pola asuhnya. Hal ini sesuai berdasarkan data yang diperoleh, dimana orang tua mengasuh anak tunagrahita dengan cara yang berbeda-beda, ada yang mengasuh anak dengan cara tegas dan keras, dan ada yang mengasuh anak dengan cara halus dan lembut. Sehingga perilaku yang timbul pada diri anak pun juga berbeda-beda, anak yang didik dengan cara keras dan kasar cenderung berperilaku keras dan kasar pula ketika berada dilingkungannya, namun cenderung penurut dan penakut ketika berhadapan dengan orang tua. Sementara anak yang di didik dengan cara halus dan lembut justru bersikap semaunya dan sulit diatur.

Pola asuh orang tua menurut Septiari (2012:171) di bedakan menjadi tiga yaitu pola asuh *authoritarian*, pola asuh *permissive*, dan pola asuh *authoritative*. Pola asuh *authoritarian* bercirikan orang tua sebagai orang yang paling berkuasa dan memegang kontrol pada diri anak, orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung bersikap keras dan sering memberi hukuman. Sementara pola asuh *permissive* orang tua cenderung memberi kebebasan kepada anak dan kurangnya kontrol terhadap anak, kemudian pola asuh *authoritative* banyak dianggap sebagai pola asuh terbaik bagi sebagian orang tua, dimana orang tua mampu bersikap bijaksana serta mampu menempatkan diri.

Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dimana dua dari orang tua telah menerapkan bentuk pola asuh *authoritative* atau bijaksana namun di dalamnya terkadang tanpa disadari orang tua masih menerapkan pola asuh *permissive* atau bebas. Beberapa contoh orang tua menerapkan pola asuh *authoritative* ialah orang tua mampu menempatkan diri kapan harus bersikap keras kepada anak dan kapan harus bersikap lembut. Orang tua sering memberi reward ketika anak

mampu melakukan perintah orang tua, orang tua tidak hanya memberi perintah melainkan juga memberikan contoh kepada anak. Dan contoh pola asuh *permissive* nya ialah orang tua selalu menuruti atau memenuhi segala keinginan anak, orang tua membiarkan anak melakukan apapun yang disukainya contohnya membiarkan anak keluar rumah tanpa pakaian, atau bermain game di tablet, menonton acara TV apa saja yang disukai anak. Namun satu orang tua masih menerapkan pola asuh *authoritarian* dimana orang tua akan memarahi atau memukul ketika anak tidak mematuhi perintah atau larangan yang diberikan orang tua, orang tua tidak pernah memberi reward kepada anak ketika anak berhasil melakukan perintah orang tua, dan orang tua tidak pernah memberi pemahaman kepada anak ketika memberi larangan.

2. Perilaku seksual anak tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan anak dengan hambatan inteligensi, dimana tingkat inteligensi anak tunagrahita berada dibawah rata-rata normal anak seusianya, sehingga anak sering mengalami beberapa permasalahan yang cukup kompleks.

Dari segi perkembangan anak tunagrahita tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, anak tunagrahita juga mengalami perkembangan biologis berupa kematangan organ reproduksi dan juga kematangan pada aspek seksualnya. Meskipun usia mental anak tunagrahita berada jauh dibawah rata-rata namun, perkembangan secara fisik, hormon, maupun kematangan organ reproduksi tetap terjadi pada diri anak tanpa bisa dihindari. Hal ini sejalan dengan teori Menurut Pangkahila (1998) dalam jurnal pendidikan khusus (2006:307) Seksualitas manusia tidak muncul begitu saja ketika manusia menjadi remaja atau dewasa. Seksualitas manusia berkembang sejak masa bayi, anak-anak, remaja hingga dewasa. Seksualitas mengalami perkembangan sebagaimana tubuh dan jiwa. Seksualitas harus berkembang secara selaras dengan perkembangan tubuh dan jiwa, kalau perkembangan tidak selaras, dapat terjadi berbagai gangguan atau penyimpangan seksual.

Endang Ekowarni (1984) dalam jurnal pendidikan khusus (2006:308) mengatakan bahwa tingkat kemampuan mental seorang anak tunagrahita berpengaruh pada bentuk perilaku seksualnya, semakin rendah kemampuan mentalnya, reaksinya akan semakin terbuka, langsung dan spontan, karena dorongan naluriannya tidak dikontrol dan dikendalikan oleh kesadaran diri yang diatur oleh fungsi kecerdasannya. Kondisi seperti ini memungkinkan anak tunagrahita akan

berperilaku seksual yang masih mengikuti kesenangan sesaat dan kurang dapat bertanggung jawab serta kurang dapat berfikir secara dewasa dalam jangka panjang, maka sering timbul masalah dalam perilaku seksualnya.

Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari dua orang guru kelas tiga, dimana kedua guru tersebut sering menyaksikan atau mendapati anak melakukan perilaku-perilaku seksual yang kurang pantas untuk dilakukan anak-anak seusia mereka. Beberapa contoh perilaku tersebut ialah, anak sering menatap lawan jenis dengan tatapan menyelidiki, sering merangkul, memeluk bahkan menyentuh badan lawan jenisnya, baik itu teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa, sering mengintip rok temannya, hingga menggesekkan alat kemaluannya di lantai.

3. Peranan pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak tunagrahita

Hal utama yang diperlukan oleh anak tunagrahita dalam masa-masa perkembangannya ialah bimbingan serta pengajaran dari orang-orang disekitarnya terutama orang tua karena pada hakikatnya, pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita bukan hanya diberikan oleh lembaga pendidikan formal seperti sekolah melainkan peran pola asuh orang tua juga sangat dibutuhkan anak dalam hal ini. Seperti yang tercantum dalam jurnal Ners dan kebidanan (2016:136) bahwa keluarga terutama orang tua secara psikologis mempunyai kedekatan emosional dengan anak. Semakin sering terjadi percakapan tentang seks antara ibu dan anak, tingkah laku seksual anak akan semakin bertanggung jawab. Akan tetapi berdasarkan data temuan dilapangan sebagian besar orang tua anak tunagrahita justru jarang meluangkan waktu bersama anak untuk membahas soal seks, orang tua menganggap bahwa berdiskusi bersama anak tidak akan membawa perubahan apa-apa pada diri anak, dikarenakan anak yang pada dasarnya berkebutuhan khusus sehingga dianggap sulit untuk diberi pemahaman terkait hal tersebut.

Sejauh ini materi pendidikan seks yang beragam dan sederhana dapat diberikan atau diterapkan kepada anak sejak dini seperti; memisahkan tempat tidur anak dengan orang tua atau saudara lawan jenisnya, membiasakan anak menutup aurat, membiasakan anak menonton acara TV sesuai usianya, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Aziz (2015) materi pendidikan seks anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita pada kisaran usia sekolah dasar (kisaran 7-14 tahun) dapat berupa ; pertama pembiasaan diri

untuk menutup aurat, kedua memisahkan tempat tidur anak, ketiga penanaman jiwa maskulinitas dan feminitas, keempat etika memandang teman lawan jenis, kelima etika meminta izin, keenam menjauhkan anak dari rangsangan seksual, ketujuh sex hygiene, yang terakhir dan paling utama dari semua itu ialah anak tunagrahita hendaknya diperkenalkan terlebih dahulu pendidikan keimanan, yakni pendidikan untuk mengenal tuhan, perintah dan larangan dalam agama, tingkah laku terpuji, dan sopan santun.

Hal inipun sesuai dengan data yang diperoleh dimana dua dari orang tua anak tunagrahita memberikan pendidikan seks dengan menerapkan pola asuh *authoritative*, contohnya ketika anak sedang menonton TV orang tua akan membiarkan apapun yang dintonton anak selama siaran tersebut masih wajar untuk di lihat anak seusianya, namun ketika siaran itu sudah tidak wajar untuk anak, maka orang tua akan mengganti siaran TV tersebut ke siaran TV lainnya, orang tua juga membiarkan anak bermain dengan siapa saja termasuk teman lawan jenisnya selama tidak mengganggu lingkungannya, namun tanpa disadari orangtua terkadang masih menerapkan pola asuh *permissive* dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, contohnya membiarkan anak keluar masuk kamar orang tua, membiarkan anak tidak memakai baju ketika dirumah, dan membiarkan anak tidur dengan orang tua, masih memandikan anak serta membantu anak ketika selesai buang air. Sementara satu orang tua masih menerapkan pola asuh *authoritarian* dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Contohnya, orang tua memukul anak tanpa kesepakatan diawal ketika bersifat agresif terhadap lawan jenisnya, orang tua tidak pernah berdiskusi ataupun memberi pemahaman kepada anak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola Asuh Orang Tua Anak Tunagrahita

Dalam pemberian pola asuh terhadap anak, orang tua menerapkan tiga bentuk pola asuh yang banyak digunakan oleh orang tua lain pada umumnya. Dimana bentuk-bentuk pola asuh tersebut ialah pola asuh *authoritarian* (keras), pola asuh *permissive* (bebas), dan pola asuh *authoritative* (bijaksana). Namun, pola asuh yang paling dominan atau paling sering diberikan oleh orang tua kepada anak adalah pola asuh *permissive* dan *authoritative*.

2. Perilaku Seksual Anak Tunagrahita

Seperti yang diketahui bahwasanya perkembangan seksualitas anak tunagrahita mengalami perkembangan seperti anak normal pada umumnya. Anak mengalami kematangan hormon maupun organ-organ reproduksi sehingga anak mulai merasakan ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Namun, perkembangan-perkembangan tersebut tidak diimbangi dengan perkembangan fungsi kecerdasannya, sehingga tidak adanya pengontrol yang mampu membatasi perilaku anak. Maka dari itu anak tunagrahita sering melakukan berbagai macam perilaku seksual yang menyimpang yang hanya dilandasi oleh rasa senang tanpa adanya pemikiran mengenai akibat dari perilakunya tersebut. Adapun beberapa perilaku-perilaku seksual menyimpang yang sering terjadi seperti memeluk, merangkul, mencium, mengintip rok, menyentuh anggota tubuh lawan jenis, bahkan menggesek-gesek kemaluannya dilantai.

3. Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Tunagrahita di SLB-C AKW II Surabaya

Pendidikan seks merupakan salah satu pembelajaran yang dianggap penting untuk diajarkan kepada anak tunagrahita, mengingat kasus-kasus penyimpangan seksual yang sering terjadi dewasa ini lebih banyak dilakukan oleh anak tunagrahita. Namun pemberian pendidikan seks oleh orang tua anak tunagrahita di SLB-C AKW II Surabaya masih bisa dikatakan awam. Orang tua sebagian besar masih menerapkan pola asuh *permissive* dalam mendidik anak, sehingga tidak membawa dampak atau perubahan apapun dalam perilaku anak. Karena orang tua menganggap bahwa anak mereka berkebutuhan khusus sehingga mereka merasa wajar ketika anak melakukan beberapa perilaku yang secara seksual itu menyimpang..

Beberapa contoh pola asuh *permissive* yang diterapkan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak ialah, orang tua membiarkan anak tidak memakai baju ketika dirumah baik ketika ada tamu maupun tidak, membiarkan anak tidur sekasur dengan ibu atau saudara lawan jenisnya, membiarkan anak menonton acara TV apa saja yang disukai anak, serta tidak pernah mengajak anak berdiskusi atau memberi penjelasan-penjelasan sederhana mengenai pendidikan seks kepada anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua dalam

memberikan pendidikan seks kepada anak kurang efektif.

Saran

1. Bagi Kepala Sekolah Diharapkan dapat mengupayakan peningkatan pemahaman orang tua siswa terhadap pentingnya pemberian pendidikan seks bagi anak. Karena mengingat kontrol sekolah yang terbatas. Sehingga diharapkan anak mampu membatasi dan mengontrol perilakunya ketika berada dilingkungan masyarakat.
2. Bagi Guru diharapkan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua dalam pemberian pendidikan seks bagi anak tunagrahita. Guru dapat menyampaikan informasi kepada orang tua mengenai hal-hal apa saja yang dapat diupayakan atau dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, namun jika orang tua sulit untuk diajak bekerjasama maka guru dapat memperlihatkan atau menyampaikan perilaku apa saja yang dilakukan anak terhadap teman lawan jenisnya ketika berada di dalam kelas, karena hal tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan orang tua apakah akan terustusan membiarkan perilaku tersebut semakin tidak terkontrol atau justru sebaliknya. Penilaian pendidikan seks tidak hanya dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran saja dan pengembangan diri, tetapi di luar itu semua penilaian pendidikan karakter dapat terlaksana di setiap kegiatan apapun.
3. Bagi Orang tua Perlunya sikap aktif dan konsisten dari orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan seks pada anak dengan pola asuh yang tepat pula. Nilai-nilai pendidikan seks yang dapat diterapkan yaitu; membiasakan anak berpakaian tertutup, membiasakan anak untuk tidak lagi tidur sekasur dengan orang tua atau saudara lawan jenis, membiasakan etika meminta izin kepada anak contohnya ketika anak hendak masuk ke kamar orang tua, membatasi tontonan anak, serta yang paling utama mengenalkan anak dengan tuhan nilai-nilai agama seperti apa itu dosa, norma kesopanan, hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam ajaran agama. Selain itu orang tua juga harus sering mengajak anak berdiskusi soal seks, karena semakin sering terjadi pembicaraan antara ibu dan anak mengenai seks maka perilaku seksual anak akan semakin terkontrol. Karena ibu dan anak memiliki kedekatan emosional tanpa

sekat. Sehingga pemberian pendidikan seks yang paling efektif ialah diberikan oleh ibu.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media

Cahya, Laili S. 2015. *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media

Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta

Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character Mendidik untuk membentuk karakter* (terjemahan Uyu Wahyudin). Jakarta: PT. Bumi Aksara

Miles, Mathew, Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A methods sourcebook 3rd Edition*. Arizona: Sage Publications

Septiari, Bety Bea. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika

Smith, Mary Beirne et al. 2002. *Mental Retardation*. New Jersey: Merrill Prentice Hall

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Surna, I Nyoman dan Olga D. Pandeiro (Ed). 2014. *Psikologi Pendidikan1*. Jakarta: Erlangga

Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Surabaya: Prenada Media Group

Wahyudi, Ari dan Sujarwanto. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press